

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Laba

Laba merupakan komponen terpenting yang dapat membantu pemegang saham dan calon investor dalam pengambilan keputusan. Laba merupakan selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu tertentu (Harnanto, 2003:444).

Swardjono mendefinisikan laba sebagai tambahan kemampuan ekonomik yang ditandai dengan kenaikan kapital dalam suatu perioda yang berasal dari kegiatan produktif dalam arti luas yang dapat dikonsumsi atau ditarik oleh entitas penguasa/ pemilik kapital tanpa mengurangi kemampuan ekonomik kapital mula-mula (awal perioda) (hlm : 509).

Laba yang menjadi sumber informasi dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan adalah laba akuntansi. Sehingga laba akuntansi yang diharapkan tidak hanya tinggi namun juga harus persisten.) Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan perusahaan secara berulang dan berkelanjutan (*sustainable*) (Sunarto, 2008).

2.1.2 Persistensi Laba

Persistensi laba menurut Wijayanti (2006) adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang

diimplikasi oleh laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba.

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba memiliki nilai prediksi (Fanani, 2010). Menurut Wijayanti (2006), laba yang persisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengalami gangguan (*noise*) dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sedangkan *unusual earning* atau *transitory earning* merupakan laba yang tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang (*non-repeating*), sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (Nuriani, 2014).

2.1.3 Volatilitas Penjualan

Penjualan merupakan proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi, melalui pertukaran informasi dan kepentingan. Jadi konsep penjualan adalah cara untuk mempengaruhi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan. Penjualan merupakan penyebaran produk yang ditujukan para pedagang dengan lebih mengandalkan harga dan distribusi serta berdampak pada jangka pendek dan menengah (Purwanti, 2010). Penjualan juga berkepentingan

untuk menambah jumlah pelanggan terdaftar dan rasio pelanggan aktif serta meningkatkan frekuensi transaksi utang.

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

2.1.4 Tingkat Hutang

Hutang adalah semua kewajiban perusahaan kepada pihakpihak lain yang belum terpenuhi. Sudana (2009) dalam Ely (2013) menyatakan utang (*leverage*) timbul karena dalam operasinya perusahaan menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan biaya tetap. Dimana hutang ini adalah sumber dana atau modal suatu perusahaan.

Menurut FASB (*Financial Accounting Standard Board*) hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lain dimasa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu.

Saputra (2003) menjelaskan tingkat hutang atau sering juga disebut dengan tingkat solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. Suatu perusahaan yang solvable mengindikasikan perusahaan

tersebut memiliki banyak aset dan kekayaan yang cukup sehingga mampu membayar hutang-hutangnya.

Leverage merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aset suatu perusahaan. Apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun resiko *leverage* yang tinggi pula, maka akan berpengaruh pada keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata para investor. Dengan kinerja yang baik diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

Pengukuran untuk tingkat hutang (*leverage*) pada penelitian ini menggunakan *Debt Ratio*. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara nilai total hutang terhadap nilai total aktiva. Rasio ini juga merupakan persentase dana yang diberikan oleh kreditur bagi perusahaan. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan jangka panjang dengan jalan menunjukkan persentase asset perusahaan yang didukung oleh hutang. Tingkat hutang yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditur berupa ketidakmampuan perusahaan membayar hutang.

2.1.5 Besaran Akrua

Menurut Dechow dan Dichev (2002), besaran akrua adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan

barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut. Sedangkan Subramanyam dan Wild (2010), mendefinisikan bahwa akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang membuat laba bersih berbeda dari arus kas bersih.

Laba dalam laporan keuangan akuntansi sering digunakan oleh investor maupun calon investor untuk pengambilan keputusan. Keputusan tersebut akan menentukan di perusahaan mana mereka akan berinvestasi. Sehingga oleh manajemen, ada kemungkinan untuk merekayasa laba agar dapat menarik minat para investor dan calon investor untuk menanamkan investasinya lebih banyak lagi. Jika begitu maka tidaklah mustahil jika terjadi asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal perusahaan.

Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003). Besaran akrual dihitung dengan menghitung standar deviasi antara selisih laba sebelum item-item luar biasa dengan aliran kas operasi.

2.1.6 Siklus Operasi

Siklus operasi dapat diartikan sebagai periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual (Purwanti, 2010). Siklus operasi juga dapat diartikan sebagai rangkaian seluruh transaksi di mana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan (Fanani, 2010). Pada perusahaan manufaktur

siklus operasi mengukur seberapa lama persediaan dibuat, kemudian dijual, dan selanjutnya pengumpulan piutang menjadi kas, sehingga siklus operasi berhubungan langsung dengan laba.

Siklus operasi yang panjang menyebabkan semakin tinggi subyektifitas akibat semakin banyak estimasi-estimasi, piutang yang semakin lama tidak dilunasi maka akan memperbesar estimasi dari piutang tak tertagih, serta persediaan yang semakin lama mengakibatkan persediaan semakin rentan akan keusangan, sehingga nanti perlu untuk disesuaikan kembali. Siklus operasi yang panjang juga menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual yang lebih tergantung (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang (Dechow & Dichev, 2002).

2.2 Penelitian Terdahulu

- a. Fanani (2010) menguji dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi terhadap persistensi laba studi empiris di BEI dari tahun 2001- 2006. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, besaran akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, sedangkan siklus operasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

- b. Sunarto (2010) menguji peran persistensi laba sebagai variable pemoderasi dalam hubungan antara keagresifan laba dan biaya ekuitas.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba berbasis NIBE adalah kuat sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara keagresifan laba dan biaya ekuitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi laba NIBE memperlemah hubungan antara keagresifan laba dan biaya ekuitas berbasis pertumbuhan dividen.
- c. Sulastrri (2014) menguji pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas penjualan dan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan besaran akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.
- d. Hayati (2014) menguji pengaruh volatilitas arus kas dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2011. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan dianalisis dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
- e. Purwanti (2010) menyatakan bahwa besaran akrual, siklus operasi, berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan tingkat utang, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

f. Pagalung (2006), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba dan tingkat hutang berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba.

2.3 Kerangka Pemikiran

Persistensi laba adalah property laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Semakin persisten laba berarti semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa yang akan datang. Menurut Purwanti (2010) persistensi laba diartikan sebagai salah satu alat ukur kualitas laba dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung stabil atau tidak berfluktuasi di setiap periode.

Volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, menyebabkan persistensi laba yang rendah. Faktor volatilitas penjualan merupakan penentu persistensi laba karena jika tingkat penyimpangannya yang lebih besar akan menimbulkan persistensi laba yang lebih rendah. Dengan demikian terdapat hubungan negatif antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.

Perusahaan yang memiliki laba akuntansi yang persisten adalah perusahaan dengan laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Gangguan

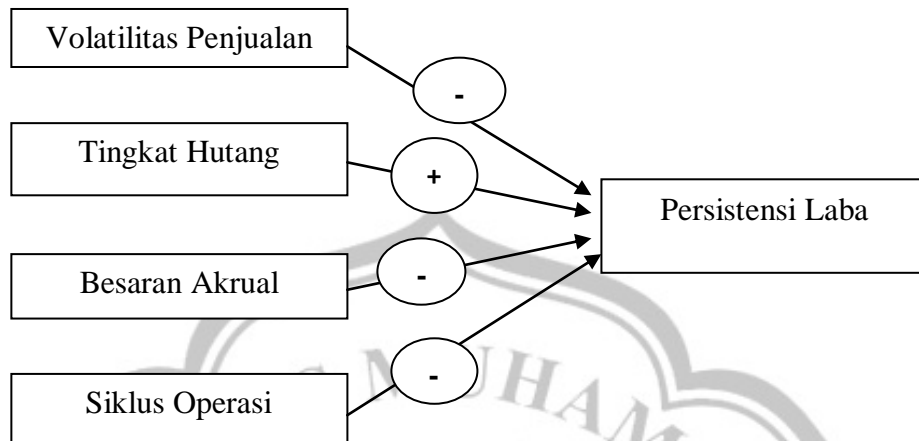
dalam laba akuntansi tersebut disebabkan oleh penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Jadi, semakin besar akrual maka semakin rendah tingkat persistensi laba. Dengan demikian besaran akrual juga memiliki hubungan negatif dengan persistensi laba.

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan citra perusahaan yang baik dimata para investor dan auditor. Artinya semakin besar tingkat hutang suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hutang memiliki hubungan yang positif terhadap persistensi laba.

Siklus Operasi adalah rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan. Perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar yang dapat menyebabkan persistensi laba yang rendah. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual lebih terganggu (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

Berdasarkan tinjauan penelitian di atas, maka variabel independen pada penelitian ini adalah volatilitas penjualan, tingkat hutang, besaran akrual dan siklus operasi. Variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba. Laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan. Oleh karena itu, persistensi laba merupakan variabel dependen yang tidak dapat diukur langsung, melainkan adalah sebuah pengaruh antara laba saat ini

dengan laba masa depan. Berdasarkan hasil uraian maka kerangka penelitian yang akan dibentuk dalam penelitian ini adalah:



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Volatilitas penjualan, tingkat hutang, besaran akrual, siklus operasi dan persistensi laba

Volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi pada periode ke periode lain. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Volatilitas penjualan menunjukkan fluktuasi lingkungan operasi dan penyimpangan aproksimasi yang besar dan berhubungan dengan kesalahan estimasi yang lebih besar sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah.

Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata para investor. Dengan kinerja yang baik diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan.

Akrual merupakan penyusaian pengakuan kas akhir periode sehingga laba dapat mengukur kinerja perusahaan dengan baik. Laba akuntansi yang persisten

adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandra, 2003 dalam Sulastri, 2014). Besarnya akrual mempengaruhi persistensi laba karena semakin banyak akrual berarti semakin banyak estimasi dan error estimasi, dan oleh karena itu persistensi laba akan rendah.

Perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, semakin panjang siklus operasi menunjukkan semakin banyak ketidakpastian, semakin banyak estimasi dan error estimasi persistensi laba semakin rendah (Fanani, 2010). Dari penelitian di atas maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Volatilitas penjualan, tingkat hutang, besaran akrual siklus operasi secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba

2.4.2 Volatilitas Penjualan dan Persistensi Laba

Penjualan merupakan aktivitas utama perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Volatilitas penjualan yang tinggi membuat persistensi laba menjadi rendah karena laba yang dihasilkan akan mengalami banyak gangguan (*noise*). Namun, volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

Tingginya volatilitas penjualan mengindikasikan tingginya fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi sehingga menyebabkan kesalahan estimasi besar dan menghasilkan persistensi laba yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002 dalam Fanani,

2010). Dari penelitian di atas maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2 : Volatilitas Penjualan berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba

2.4.2 Tingkat Hutang dan Persistensi Laba

Tingginya tingkat hutang perusahaan biasanya dipengaruhi oleh hutang jangka panjang. Penggunaan hutang yang cukup tinggi bagi perusahaan akan meningkatkan risiko perusahaan. Konsekuensi dari hutang itu sendiri adalah pembayaran bunga dan risiko kegagalan. Penggunaan hutang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba untuk tujuan efisiensi. Peningkatan persistensi laba tersebut dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor sehingga kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan mudah mengucurkan dana. Dari penelitian di atas maka hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3 : Tingkat Hutang berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba

2.4.3 Besaran AkruaI dan Persistensi Laba

Laba akuntansi merupakan laba yang disajikan oleh perusahaan di dalam laporan keuangan yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan tersebut sebagai pengambilan keputusan. Pentingnya peranan laba akuntansi tersebut bagi pengguna laporan keuangan membuat pihak manajemen memungkinkan untuk merekayasa laba tersebut agar dapat menarik calon investor dan kreditor untuk menanamkan modalnya lebih banyak lagi.

Laba akuntansi yang disajikan haruslah laba akuntansi yang persisten yaitu laba akuntansi yang tidak mengandung atau sedikit mengandung akrual sehingga dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Fanani,2010). Selain itu, penerapan konsep akrual merupakan salah satu peristiwa transitori yang menyebabkan laba mengalami gangguan.Semakin besar akrual, maka persistensi laba semakin rendah.Dari penelitian di atas maka hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H4 :Besaran Akrual berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba

2.4.4Siklus Operasi dan Persistensi Laba

Siklus operasi adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual. Atau rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan. Siklus operasi suatu perusahaan terdiri dari transaksi-transaksi berikut: (a) pembelian barang, (b) penjualan barang, dan (c) pengumpulan piutang dari pelanggan.

Siklus operasi bersinggungan langsung dengan laba perusahaan, hal ini dikarenakan ada faktor penjualan di dalam siklus operasi.Perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar yang dapat menyebabkan persistensi laba yang rendah. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual lebih terganggu (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang (Dechow & Dichev, 2002 dalam Fanani, 2010).Dari penelitian di atas maka hipotesis kelima yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H5: Siklus Operasi berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba